TERAPI PSIKOEDUKASI TERHADAP *SELF-EFFICACY* PADA PENDERITA TUBERCULOSIS PARU YANG SEDANG MENJALANI PENGOBATAN

Indriany M. Menajang¹, Wahyuny Langelo², Cyntia Theresia Lumintang^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Unika De La Salle Manado

*clumintang@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Tuberculosis paru merupakan penyakit menular yang mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis penderita. Terapi psikoedukasi adalah pemberian informasi kepada pasien untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang kondisi yang mereka miliki, sehingga penderita dapat menerima dan yakin dalam menjalani pengobatan dengan begitu penderita akan memiliki *self-efficacy* yang baik. Objektif: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi psikoedukasi terhadap *self-efficacy* pada penderita tuberculosis paru yang sedang menjalani pengobatan. Metode: Penelitian ini menggunakan Kuasi Eksperimen dengan desain *One Group Pre and Post Test Design* untuk melihat pengaruh terapi psikoedukasi terhadap *self-efficacy* pada penderita tuberculosis paru yang sedang menjalani pengobatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability dengan metode *purposive sampling*. Populasi yaitu penderita tuberculosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat dengan jumlah populasi 38 dan sampel 33 responden, menggunakan rumus Federer. Uji statistik yang digunakan yaitu *Wilcoxon sign test*. Hasil: Sebelum dilakukan pre test *self-efficacy* penderita tuberculosis paru memiliki hasil kurang setelah diberikan terapi psikoedukasi dan diberikan post test menunjukkan hasil baik. Hasil analisis data bivariat menunjukkan *p-value* $0.01 \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan: terdapat pengaruh terapi psikoedukasi terhadap *self-efficacy* pada penderita tuberculosis paru yang sedang menjalani pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat.

Kata Kunci: *Self-efficacy*; Terapi Psikoedukasi; Tuberculosis

PSYCHOEDUCATIONAL THERAPY ON SELF-EFFICACY IN MODERATE PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS UNDERSTANDING TREATMENT

ABSTRACT

*Introduction: Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that affects the physical and psychological health of sufferers. Psychoeducational therapy is providing information to patients to increase a person's understanding of the condition they have, so that sufferers can accept and be confident in undergoing treatment so that sufferers will have good self-efficacy. Objective: To determine whether there is an effect of psychoeducational therapy on self-efficacy in pulmonary tuberculosis sufferers who are undergoing treatment. Method: This research uses a quasi-experimental design with a One Group Pre and Post Test Design to see the effect of psychoeducational therapy on self-efficacy in pulmonary tuberculosis sufferers who are undergoing treatment. The sampling technique uses non-probability with a purposive sampling method. The population were pulmonary tuberculosis sufferers in the West Bitung Health Center Working Area with population of 38 respondents and sample size of 33 respondents suffering, used Federer formula. The statistical test used is the Wilcoxon sign test. Results: Before the pre-test self-efficacy was carried out, pulmonary tuberculosis sufferers had poor results after being given psychoeducational therapy and the post-test given showed good results. The results of bivariate data analysis show *p-value* $0.01 \leq 0.05$, so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Conclusions: There is an effect of psychoeducational therapy on self-efficacy in pulmonary tuberculosis sufferers who are undergoing treatment in the Working Area of the West Bitung Community Health Center.*

Keywords: Keywords: Psychoeducational Therapy; Self-efficacy; Tuberculosis

PENDAHULUAN

Penyakit multisistemik yang paling banyak ditemukan dan memiliki berbagai gejala klinis adalah tuberkulosis (WHO, 2018). Akibatnya, tuberkulosis paru yang tidak diobati dapat mengakibatkan efek samping yang serius bahkan kematian. TBC tidak hanya berbahaya secara fisik, tetapi juga berbahaya secara mental. Sementara pasien tuberkulosis menerima pengobatan antituberkulosis selama enam bulan, masalah psikologis dapat memperbaiki kondisi mereka. Pasien dengan TB beresiko mengalami kegagalan pengobatan, peningkatan risiko penyebaran penyakit ke orang lain, dan memulai kembali pengobatan dari awal jika mereka tidak rutin berobat.

Salah satu masalah psikologis yang dialami pasien yaitu tentang *self-efficacy* dimana hal ini dapat meningkatkan Kesehatan dan perilaku penderita dalam menjalani masa pengobatan (Kemenkes, 2022). *Self-efficacy* adalah kesadaran dalam pikiran kapasitas seseorang untuk memenuhi tujuan tertentu (Fatmawati, 2022). *Self-efficacy* atau kepercayaan diri yang sangat berpengaruh terhadap diri dari penderita Tuberculosis (Arsita, 2020).

Self-efficacy tercermin dalam persepsi orang tentang kemampuan mereka untuk mengontrol aktivitas keseharian mereka. (Dictionary, 2023). Jika tidak segera diatasi, *self-efficacy* akan berpengaruh pada perilaku seseorang, oleh karena itu peran perawat sangat penting untuk mencegah potensi efek negatif di masa depan. Dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita Tuberculosis dan memberikan terapi Psikoedukasi adalah dua cara untuk mengatasi masalah pada pasien Tuberculosis (Tasman et al., 2020). Oleh sebab itu diperlukan terapi Psikoedukasi yang baik dengan memberi keyakinan diri terhadap penderita TB Paru. Terapi Psikoedukasi adalah sebuah strategi terapi yang berfokus pada pemberian informasi dan edukasi tentang penyakit yang diderita oleh pasien. Terapi Psikoedukasi akan dapat membantu meningkatkan *Self-efficacy* pada penderita TB Paru yang sedang menjalani pengobatan.

Berdasarkan data dari organisasi Kesehatan dunia (WHO) terdapat 10,6 juta kasus tuberkulosis yang teridentifikasi pada tahun 2021; dari jumlah tersebut, 6,4 juta (60,3%) menerima diagnosis dan pengobatan, sementara 4,2 juta (39,3%) tidak terdiagnosis dan diobati, ada 1,2 juta kasus melibatkan anak kecil, 3,4 juta kasus melibatkan perempuan, dan 6 juta kasus melibatkan laki-laki. Penyakit menular Tuberkulosis menduduki peringkat kelima di antara penyakit yang membunuh paling banyak orang di seluruh dunia.

Sementara itu di beberapa negara yaitu Cina terdapat (8%), Filipina (12%) dan India (41%) dimana negara tersebut memiliki kasus tuberkulosis (Rasnita, 2022). Terdapat kurang lebih 969.000 kasus tuberkulosis paru di Indonesia; namun, masih ada 525.765 kasus yang tidak dilaporkan dan tidak diketahui. Selain itu, ada sekitar 8.268 kasus pasien TB-RO di Indonesia, termasuk 5.234 orang yang telah menerima pengobatan RO-TB (tuberkulosis yang resistan terhadap obat) (Yayasan KNCV Indonesia, 2022). Lebih dari 824.000 kasus penyakit TBC telah dilaporkan di Indonesia, dengan 13.110 kematian dan perkiraan tingkat keberhasilan pengobatan 83% (Rasnita, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2022, Provinsi Sulawesi Utara terkonfirmasi memiliki kasus tuberkulosis sebanyak 4.175 pada laki-laki dan 2.402 pada perempuan dengan total kasus 6.557. Kota Bitung berpenduduk 225.331 jiwa, kemudian ada sekitar 2.339 jiwa yang diduga TB Paru. Secara keseluruhan terdapat 742 kasus, Pria 484 kasus dan Wanita 273 kasus TB Paru di Kota Bitung.

Berdasarkan temuan survei awal yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat pada tahun 2022 ada 40.714 penduduk disana, 125 kasus penyakit paru pasien TB paru telah teridentifikasi dan diobati, dengan total 76 kasus

pada pria dan 49 kasus pada Wanita. Program yang dijalankan dari petugas Puskesmas Bitung Barat memiliki masalah atau tantangannya adalah adanya pasien Tuberculosis yang tidak datang berobat karena perilaku pasien yang tidak yakin dengan dirinya untuk menyelesaikan perawatan secara menyeluruh maka dibutuhkan pemberian terapi Psikoedukasi terhadap pasien Tuberculosis.

Adapun yang menjadi salah satu pengaruh dalam menjalani pengobatan TB Paru yaitu mengenai *Self-efficacy*. *Self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesehatan, termasuk dari perilaku penderita dalam pengobatan yang diberikan (Fatmawati, 2022). *Self-efficacy* juga dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres yang mungkin dialami oleh pasien dan membantu mereka merasa lebih yakin dalam menyelesaikan masa pengobatan. Keyakinan diri atau *self-efficacy* akan memperburuk kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan dirinya (Fatmawati et al., 2023).

Terapi Psikoedukasi adalah jenis pendidikan yang terlepas dari namanya, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan instruksi yang akan membantu seseorang meningkatkan kesejahteraan mental dan psikologisnya. Selain itu, terapi psikoedukasi dapat digunakan untuk memberikan panduan dan merumuskan rencana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara umum (Ardiansyah, 2022). Selain itu, terapi Psikoedukasi juga dapat membantu meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan dan membantu dalam pemulihan. Terapi ini juga dapat membantu mengurangi stres, kecemasan dan depresi yang mungkin dirasakan oleh penderita TB Paru. Pemerintah kota Bitung telah berupaya untuk mengatasi Tuberculosis dengan membuat program – program, adapun Program Tuberculosis dan inovasi yang telah dibuat dan dijalankan Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat yakni; Alat TCM (Dengan adanya penggunaan Alat TCM (Gen X-pert) sehingga di diagnosis TB Paru lebih efektif), Pemberian TPT (Terapi Pencegahan Tuberculosis), Kerja sama antara sektor dan Lintas Program serta kader Tuberculosis, Meningkatkan pendidikan bagi Pengawas Menelan Obat (PMO), Kader dan Pasien, Bekerja sama dengan RS dan Dr. Praktek mandiri, RS Rujukan untuk pasien TB-RO (Tuberculosis Resistan Obat), Perawatan Rumah (Home care) / Kunjungan Rumah, Melakukan investigasi kasus bila diduga ada gejala (periksa dahak) dan dilakukan TST (Tuberkulin Tes Sensitif) bila tanpa gejala.

Rencana tindak lanjut dari petugas Kesehatan Puskesmas Bitung Barat dengan melakukan pemberian edukasi dan melakukan Home Visit kepada penderita TB Paru dan sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan nantinya dengan memberikan terapi Psikoedukasi serta memperoleh data dari para penderita TB Paru, dengan diberikan terapi Psikoedukasi mereka dapat lebih meningkatkan keyakinan diri (*Self-efficacy*) dalam menjalani pengobatan TB Paru agar boleh selesai hingga tuntas dan sembuh. Oleh karena itu, berdasarkan fakta – fakta yang telah ditemukan peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai *self-efficacy* pada penderita tuberculosis yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen tanpa kelompok kontrol (*one group pre test-post test design*). Pendekatan ini dilakukan untuk menguji pengaruh terapi psikoedukasi terhadap *self-efficacy* pada penderita tuberculosis paru yang sedang menjalani pengobatan. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel non-probabilitas, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas di Kota Bitung dengan populasi

seluruh penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Bitung yang berjumlah 54 orang. Sampel sebanyak 33 orang. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *Self-efficacy* yang disusun oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menunjukkan nilai > 0.05 dan uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's Alpha* adalah 0.834. Kuesioner ini berisi 14 pertanyaan mengenai kepatuhan minum obat, cara mencegah penyebaran penyakit dan cara responden mengatasi efek samping pengobatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Terapi psikoedukasi yang diberikan melalui edukasi dengan media *leaflet*. Dalam terapi psikoedukasi responden akan memberikan informasi kepada peneliti tentang potensi masalah yang mungkin timbul selama perawatan. Selanjutnya peneliti akan memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi seperti cara menangani penyakit dan belajar dari masalah yang dihadapi oleh responden.

Pengumpulan data dilakukan pada responden yang bersedia dan telah menandatangani lembar persetujuan dan mengisi kuesioner awal *self-efficacy (pre-test)* dan pada hari itu juga peneliti melakukan intervensi hari pertama, dengan mencari informasi atau permasalahan yang dialami penderita tuberkulosis dengan waktu selama 10 – 15 menit, dan dilanjutkan pada hari kedua peneliti mendatangi rumah responden sesuai kontrak waktu dan tempat yang telah dibicarakan pada hari pertama dan melanjutkan memberikan edukasi tentang penyakit tuberkulosis dengan mengajak responden untuk lebih yakin dengan diri sendiri dalam menyelesaikan pengobatan dan adanya timbal balik yang baik dan responden yang kooperatif ke peneliti sehingga proses pemberian edukasi berjalan dengan lancar hingga hari ketiga.

Kemudian peneliti datang melakukan evaluasi kembali dengan menanyakan kembali apa yang telah dibicarakan selama 2 hari yang telah dilewati setelah itu peneliti melakukan pemberian kuesioner *self-efficacy (post-test)*. Selama proses pengumpulan data peneliti dibantu oleh petugas kesehatan pemegang program tuberkulosis Puskesmas Bitung Barat bersama para kader yang diutus.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden (n =33)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
- Laki – laki	25	75,8
- Perempuan	8	24,2
Usia		
- 14 – 25 tahun	11	33,3
- 26 – 45 tahun	12	36,4
- 46 – 65 tahun	8	24,2
- 66 – 85 tahun	2	6,1
Pendidikan Terakhir		
- SD	8	24,2
- SMP	14	42,4
- SMA	10	30,3
- Diploma/Sarjana	1	3,0
Pekerjaan		
- Bekerja	16	48,5
- Tidak Bekerja	17	51,5
Lama menderita TBC		
- < 6 bulan	33	100
- > 6 bulan	-	-
Total	33	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa paling banyak responden laki-laki yaitu 25 orang (75,8%) yang berusia 26-45 tahun ada 12 orang (36,4%). Reponden dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 14 orang (42,4%) adalah yang terbanyak. Sementara itu, paling banyak responden tidak bekerja yaitu sebanyak 17 orang (51,5%) meskipun hanya selisih 1 dengan responden yang bekerja. Sementara itu, seluruh responden yaitu sebanyak 33 orang (100%) menderita TBC < 6 bulan.

Tabel 2. Analisa perbedaan distribusi frekuensi *self-efficacy* sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi psikoedukasi (n=33)

<i>Self-efficac</i> <i>y</i>	<i>Pre test Self-efficacy</i>		<i>Post Test Self-efficacy</i>	
	f	%	f	%
Baik	14	42,4	29	87,9
Kurang	19	57,6	4	12,1
Total	33	100	33	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa efikasi diri pasien paling banyak masuk kategori kurang yaitu sebanyak 19 orang (57.6%) sebelum diberikan terapi, namun ketika diberikan terapi paling banyak responden memiliki efikasi diri baik yaitu sebanyak 29 orang (87.9%).

Tabel 3. Pengaruh Terapi Psikoedukasi Terhadap *Self-efficacy* Pada Penderita Tuberculosis Paru Yang Sedang Menjalani Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat (n=33)

<i>Self-efficacy</i>	n	Mean Rank	<i>p - value</i>	Z
<i>Negatif</i>	4	9.50	0,001	4. 006
<i>Positif</i>	26	16.42		
<i>Ties</i>	3			
Total	33			

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa paling banyak responden mengalami kenaikan efikasi diri yaitu sebanyak 26 orang (16.42%) setelah mendapatkan intervensi. P-value 0,001 < 0.005 artinya Ho ditolak atau terdapat pengaruh antara terapi edukasi terhadap efikasi diri penderita TBC.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan *self-efficacy* ini setelah diberikan intervensi terapi psikoedukasi pada penderita tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Kawuluan et al pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai *self-efficacy* penderita hipertensi yang tinggi. Dalam teori *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah faktor Kondisi Fisik dan Afektif (*Physiological and Affective States*). Dimana orang juga akan mempertimbangkan keadaan emosional dan fisiologis mereka saat mengevaluasi kemampuan mereka. Orang yang stres, cemas, atau takut tidak akan menyelesaikan tugas mereka, dan gagal melakukannya akan membuat mereka merasa tidak memenuhi syarat dan tidak yakin dengan tugas yang ada.

Asumsi peneliti bahwa sebagian besar penderita tuberculosis memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah pada awal perjalanan pengobatan. dikarenakan pemahaman penderita penyakit kronis seperti tuberculosis seringkali merasa cemas, khawatir, dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan pengobatan jangka panjang. Sejalan juga dengan pernyataan Nurhanifah (2020) menyatakan bahwa

meningkatnya *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh faktor informasi yang didapat salah satunya dari intervensi terapi psikoedukasi. Dalam teori model psikoedukasi menurut Nelson – Jones dikatakan bahwa layanan informasi tentang psikologi yang diberikan kepada publik dapat berupa berbagai informasi yang berkaitan dengan bagaimana *self-efficacy* dapat membantu penderita tuberculosis dalam mengatasi permasalahannya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah intervensi, penderita mengalami peningkatan signifikan dalam tingkat *self-efficacy*. Terapi psikoedukasi yang diberikan dapat membantu penderita memahami lebih baik tentang penyakit mereka, efek samping pengobatan, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Dukungan yang diberikan oleh tim kesehatan melalui terapi psikoedukasi juga dapat memberikan rasa percaya diri tambahan kepada penderita dalam menghadapi pengobatan jangka panjang. Terapi psikoedukasi dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti pengobatan secara konsisten, mengatasi hambatan, dan mengambil tindakan positif terhadap kesehatan mereka.

Berdasarkan penelitian ini dikaitkan dengan teori Sister Callista Roy yang mengatakan bahwa Teori Keperawatan Adaptasi Sister Callista Roy memberikan pandangan yang kuat terkait adaptasi individu terhadap perubahan dalam lingkungan kesehatan mereka. Terapi psikoedukasi dapat dianggap sebagai bagian dari upaya adaptasi ini, di mana penderita tuberculosis paru belajar mengatasi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang dihadapi akibat penyakit mereka. Melalui terapi psikoedukasi, penderita tuberculosis paru dapat mengembangkan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang lebih tinggi dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan pengobatan dan perubahan gaya hidup.

Teori Roy menunjukkan bahwa keyakinan diri ini dapat memengaruhi perilaku adaptif, termasuk keterlibatan dalam perawatan dan pengambilan keputusan yang sehat. Terapi ini tidak hanya memberikan informasi dan keterampilan, tetapi juga membantu penderita mengembangkan keyakinan diri untuk mengatasi perubahan dan menjalani perawatan dengan lebih baik. Dengan demikian, terapi psikoedukasi berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan *self-efficacy* penderita tuberculosis paru yang sedang menjalani pengobatan di wilayah kerja puskesmas bitung barat.

Berdasarkan teori dan fakta – fakta diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pemberian intervensi terapi psikoedukasi merupakan metode yang bagus untuk meningkatkan *self-efficacy*, namun metode ini harus dilakukan dengan tepat karena memiliki dampak yang signifikan pada efektivitas dan hasil dari intervensi. Harus memberikan informasi yang akurat agar yang menerima dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan baik dan individu dapat membuat keputusan yang lebih baik, informasi yang salah atau tidak tepat dapat mengarah pada pemahaman yang salah dan mengurangi manfaat dari terapi psikoedukasi.

Dengan memberikan informasi yang benar individu dapat memahami dengan baik kondisi mereka, pengobatan yang diberikan, serta cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul dan lebih baik lagi diberikannya terapi psikoedukasi ini dengan bervariasi agar tidak menciptakan rasa bosan pada individu yang akan menerima terapi psikoedukasi dikarenakan kondisi yang dialami penderita.

KESIMPULAN

Terdapat Pengaruh Terapi Psikoedukasi Terhadap *Self Efficacy* Pada Penderita Tuberculosis Paru Yang Sedang Menjalani Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan metode intervensi psikoedukasi yang lebih variatif dan interaktif, seperti menggunakan multimedia (video

edukasi atau aplikasi *mobile*) untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pasien. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas internal dan memastikan efek intervensi psikoedukasi terhadap *self-efficacy*. Saran bagi Puskesmas Bitung Barat untuk dapat mengadopsi dan mengintegrasikan program terapi psikoedukasi secara berkelanjutan dalam program perawatan TB Paru, guna meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan pasien serta dapat melibatkan keluarga dan komunitas dari penderita dalam program edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan (R. Watrianthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Ardiansyah, F. (2022). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus [Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang]. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/6199/1/183210015_farikh_ardiansyah_skripsi.pdf
- Arsita, R. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Self Efficacy Pasien Tuberkulosis Dalam Menjalani Pengobatan Di Poli Paru Center Rsud Cilacap [Universitas Airlangga Surabaya]. <https://repository.unair.ac.id/105572/>
- Dictionary, C. (2023). No Title. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/self-efficacy>
- Erlina, B., & Fathiyah, I. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis (S. S. (K) Prof. Dr. dr. Sudigdo (ed.)). Kementerian Kesehatan RI. https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/06/UMUM_PNPK_revisi.pdf
- Fatmawati. (2022). Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Peningkatan Self-Efficacy Dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2 [Universitas Sari Mulia Banjarmasin]. http://repository.unism.ac.id/2184/1/Fatmawati_11194561920130_Skripsi.pdf
- Kemendes. (2022). TBC. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc
- Kendu, Y. M., Qodir, A., & Apyanto, F. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(1), 13–21. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/view/26/23>
- Lalla, N. S. N., Susanto, W. H. A., Yunike, Kusumawaty, I., Alifiani, H., Agustini, M., Anwari, M., Megasari, A. L., Suriyani, & Ardianto. (2022). Keperawatan Jiwa (M. K. Dr. Neila Sulung, S.Pd, Ns. & S. T. K. Rantika Maida Sahara (eds.)). PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OJGhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA26&dq=peran+perawat+dalam+pemberian+terapi+&ots=I280JWd0fl&sig=6NguyBAKjvyiBxiYPEPj9U-oABY&redir_esc=y#v=onepage&q=peran+perawat+dalam+pemberian+terapi&f=false
- Lestari, D. E., Umara, A. F., & Immawati, S. A. (2020). Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 4(1). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/view/2734/1893>
- Mutiara, I., Hutapea, S. O., Chalid, R. M., Harefa, L., & Nababan, T. (2023). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Vita Insani Pematang Siantar. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 101–107. <https://www.zia-research.com/index.php/abdicendekia/article/view/92/62>
- Ningsih, A. S. W., Ramadhan, A. M., & Rahmawati, D. (2022). Kajian Literatur Pengobatan Tuberkulosis Paru dan Efek Samping Obat Antituberkulosis di Indonesia. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*. <https://prosiding.farmasi.unmul.ac.id/index.php/mpc/article/view/647>

- Nurhakiim, S. R. (2020). Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Dengan Gangguan Jiwa: Literature [Universitas Bhakti Ken]. <http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1350>
- Nurhanifah, L. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Self Efficacy Dan Motivasi Menjalani Pengobatan Pada Pasien Kanker Payudara (Ca Mammae). [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/110485/>
- Permatasari, D., Megasari, A. L., Praghopolati, A., Damayanti, C. N., Amir, N., Budiono, B., Ahmad, S. N. A., Manurung, M. E. M., Khusniyah, Z., Sugiarto, A., Sitorus, J., Tandilangi, A. A., & Utami, R. A. (2022). Konsep - konsep Dasar Keperawatan (M. J. F. Sirait (ed.)). Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Konsep_Dasar_Keperawatan/5f-eEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Pittara, D. (2022). TBC (Tuberkulosis). Alodokter. <https://www.alodokter.com/tuberkulosis/komplikasi>
- Prabasari, N. A. (2021). Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi). *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.115>
- Rahayu, D. Y. S., Anggraini, N., Kuswanto, K., Pangaribuan, S. M., Purnawinadi, I. G., Hardika, B. D., Sumiyati, I., Febrianti, N., Limbong, M., Setiawan, G., Tasik, J. R., & Mustar, M. (2022). Ilmu Keperawatan Komunitas dan Keluarga (M. J. F. Sirait (ed.)). Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Keperawatan_Komunitas_dan_Keluarga/ZdlyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Rasnita. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kota Makassar [Universitas Hasanuddin Makassar]. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/22470/2/C051171328_skripsi_19-07-2022_1-2.pdf
- Septiwi, C., & Setiaji, W. R. (2020). Penerapan Model Adaptasi Roy Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2). <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.482>
- Setyaningrum, T. A., Carolia, N., Ramadhian, M. R., & Oktarlina, R. Z. (2023). Literature Review: Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Pengobatan Penderita Tuberkulosis (TB). 10(1). <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/3110>
- Sodiq, M. F. (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Fungsi Peran Remaja Pada Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Berdasarkan Teori Callista Roy. [http://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1198/1/18142010022-2022-Manuskrip Moh. Fajar Sodiq.pdf](http://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1198/1/18142010022-2022-Manuskrip_Moh._Fajar_Sodiq.pdf)
- Sri, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kesadaran Siswa-Siswi Pada Pertolongan Pertama Luka Bakar Di Sma 1 Muhammadiyah Malang [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/82897/>
- Supriatun, E., & Insani, U. (2020). Pencegahan Tuberkulosis. Lembaga Chakra Brahmana Lentera. https://www.google.co.id/books/edition/Pencegahan_Tuberkulosis/Z8NxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Susanto, W. H. A., Nuridayanti, A., Septiyana, V. A., Muji Rahayu, M., Saputra, K. F., Kasiyati, M., Noorhasanah, E., Kusumawaty, I., Sardjan, U. R. W., & Wardani, H. K. (2023). Psikoneuroimunologi (N. Sulung (ed.)). Global Eksekutif Teknologi. <https://www.google.co.id/books/edition/Psikoneuroimunologi/FcW1EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>
- Tasman, Sasmita, H., Fadriyanti, Y., Rachmadanur, N., & Amri, L. F. (2020). Peningkatan Self Efficacy Remaja Berisiko Menggunakan Terapi Psikoedukasi dengan Musik. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/1515>

- Wasmanto, A. N. (2020). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Lansia Penderita Hipertensi di Klinik Padjadjaran Jatinangor Kabupaten Sumedang [Universitas Bhakti Kencana]. <http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1223>
- WHO. (2022). Tuberkulosis. World Health Organization. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>
- Yayasan KNCV Indonesia. (2022). Laporan Kasus Tuberkulosis (TBC) Global dan Indonesia 2022. 30 November 2022. <https://yki4tbc.org/laporan-kasus-tbc-global-dan-indonesia-2022/>